

**Analisis Usaha Tani Pembibitan Kelapa Sawit Kelurahan Simpang Baru
Kecamatan Tampan Di Kota Pekanbaru**

By

**Mariati
Drs. Hainim Kadir, M.Si
Dra. Rita Yani Iyan, MS**

**Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : Yatie-Ajhadech@yahoo.com**

***Analysis of Oil Palm Breeding Farm Simpang Baru District, Tampan,
in Pekanbaru City***

ABSTRACT

This study aimed to determine of the cost of production, farm income of oil palm nursery of Topas and Marihat types and the average cost Marihat and Topas types.

Population in this study is the Society of Oil Palm Nursery seek in Simpang Baru District, Tampan, Pekanbaru amounting to 30 families and the entire population in this study were sampled by census method. Analysis of the data used was descriptive and qualitative data analysis.

From the research obtained the cost production of oil palm breeding farm of Marihat was Rp. 162 351 094 acres / year, the cost production of was Topas was Rp. 183 156 657 acres / year. The income of oil palm breeding farm of Marihat was Rp. 61,058,618 acres / year, and for Topas was Rp. 184 152 657 acres/ year. the average cost of oil palm breeding farm of Marihat was Rp. 29580.28 acres / year, and for Topas was Rp.18.298.86 acres / year.

Keywords: *Oil Palm Breeding Farm, Revenue, Cost.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang ditujukan untuk selalu meningkatkan produksi pertanian yang sekaligus akan menambah pendapatan usaha tani, dengan jalan mengefektifkan partisipasi faktor-faktor produksi semaksimal mungkin dalam rangka mencapai perbaikan taraf hidup masyarakat tani. Salah satu tugas pembangunan pertanian adalah menemukan cara dan solusi efektif dalam bertani,

disamping menyadari cara-cara penggunaan lebih produktif dan menciptakan sumber daya pendidikan, perlengkapan usaha tani, kredit dan saluran pemasaran, sehingga dapat memudahkan petani dalam meningkatkan hasil produksi pertaniannya (Sastraadmaja, 2000 : 30).

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dan strategis pada

pembangunan pertanian, karena kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi bangsa. Salah satu dari peranan strategis ini adalah sebagai penyedia bahan pangan utama nasional serta sebagai penyedia bahan baku dalam menopang pertumbuhan industri, selain itu sektor pertanian juga mempunyai keterkaitan dengan kegiatan lainnya, sehingga dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam mendorong berkembangnya sektor ekonomi.

Usaha di sektor pertanian untuk perlu dilanjutkan atau dikembangkan dengan cara perencanaan dan penyelenggaraan yang makin keterpadu dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Sejalan dengan itu makin ditingkatkan pula kemampuan dalam pengelolaan usaha pertanian terutama usaha sub sektor perkebunan yang berbasis usaha agroindustri dan agribisnis untuk makin memperlancar keanekaragaman dalam produksi serta meningkatkan nilai tambah yang tinggi dalam perekonomian dan juga daya saing komoditi pertanian. Untuk hanya menjamin kesinambungan pembangunan di pertanian, usaha penelitian dan juga dapat pengembangan teknologi pertanian sesuai dengan kebutuhan petani perlu dilanjutkan dan ditingkatkan.

Salah satu sub sektor pertanian yang cukup strategis adalah perkebunan yang cukup besar kontribusinya terhadap dalam perkembangan ekonomi. Perkembangan di sektor perkebunan akan mempunyai dampak yang luas baik dalam menciptakan lapangan kerja maupun dalam menambah pendapatan daerah.

Pembangunan sektor perkebunan ditujukan untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan industri dalam negeri melalui perbaikan mutu tanaman, yang akan penganekaragaman jenis komoditi dan untuk pemanfaatan lahan secara intensif dalam sistem agribisnis yang terpadu dengan agroindustri melalui keterkaitan yang saling menguntungkan antara petani produsen dan industri, didukung oleh pemanfaatan dari

teknologi dan penyuluhan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang unggul di Riau banyak di Tanami kelapa sawit walaupun nantinya ada dampak positif dan negatif. Perluasan perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan pola tanam di berbagai kawasan di Riau khususnya di sektor pertanian untuk membangun ekonomi.

Riau merupakan salah satu daerah secara produksi kelapa sawit di Indonesia yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini di tandai dengan peningkatan luas areal kebun kelapa sawit dari tahun ke tahun. Kondisi iklim dan tersedianya lahan yang sesuai untuk lahan perkebunan kelapa sawit turut mendukung Riau menjadi salah satu daerah pengembangan perkebunan kelapa sawit (Syahza, 2009 : 124)

Perkembangan perkebunan kelapa sawit ini dapat direalisasikan apabila tersedia bibit kelapa sawit yang memadai untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila akhir-akhir ini banyak rumah tangga keluarga mengusahakan pembibitan kelapa sawit.

Di Kelurahan Simpang pada saat ini banyak rumah tangga/usaha tani melakukan usaha pembibitan kelapa sawit, yang sebagian dijadikan sebagian kerja pokok dan sebagian lagi sebagai kerja sampingan. Rata-rata lahan pembibitan kelapa sawit yang digunakan kebanyakan lahan pribadi/sendiri yang akan dimanfaatkan sekitar rumah dan sebagian lagi ada juga lahan yang disewa, dan kerja sama dengan pihak lain. Selain itu untuk membeli kecambah dengan varietas yang unggul, sehingga biaya yang harus dikeluarkan cukup besar. Usaha pembibitan kelapa sawit membutuhkan modal yang besar namun pemasarannya luas, dikalangan masyarakat maupun perusahaan. Sehingga peluang usaha tani pembibitan kelapa sawit di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan cukup tinggi.

Upaya untuk menciptakan dan untuk meningkatkan keuntungan usaha tani dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi menjadi seminimal mungkin. Misalnya dalam biaya sarana produksi, tenaga kerja, dan lain sebagainya yang harus dikeluarkan usaha tani agar dapat menghasilkan hasil yang baik, semakin banyak bibit yang akan ditanam maka biaya juga akan semakin besar karna luas lahan yang akan digunakan semakin luas, tenaga kerja dan sarana untuk produksi juga akan semakin banyak sehingga biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tani pembibitan kelapa sawit yang ada Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan dapat mempengaruhi keuntungan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Berapakah biaya produksi dan pendapatan usaha tani pembibitan kelapa sawit Marihat dan Topas.
2. Bagaimana biaya rata-rata jenis Marihat dan jenis Topas.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapakah biaya produksi, pendapatan usaha tani pembibitan kelapa sawit Marihat dan Topas.
2. Untuk mengetahui bagaimana biaya rata rata Jenis Marihat dan Jenis Topas.

Manfaat Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengelola usaha tani pembibitan kelapa sawit dalam mengembangkan usaha agar lebih baik.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan di penelitian selanjutnya, terutama yang

berhubungan dengan penelitian yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa adalah merupakan tanaman penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun minyak nabati. tanaman kelapa sawit menjadi komoditas bagi pengusaha perkebunan di wilayah Indonesia. Hal ini di buktikan bahwa negara Indonesia merupakan penghasil minyak kelapa sawit kedua dunia setelah malasya. Di perkirakan pada tahun 2009, Indonesia menjadi posisi pertama produsen sawit dunia. Untuk meningkatkan kelapa sawit dilakukan perluasan areal pertanaman yang sudah ada (Lubis dan Widanarko,2012:23).

Kelapa sawit tumbuh dengan baik pada daratan rendah di daerah tropis yang beriklim basah, yaitu sepanjang garis yang khatulistiwa antara $23,5^{\circ}LU-23,5^{\circ}LS$ adapun persyaratan untuk tumbuh pada tanaman kelapa sawit sebagai berikut: curah hujan $>_{\geq} 2000$ mm/tahun dan merata sepanjang tahun dengan periode bulan kering < 100 mm/bulan tidak lebih dari tiga bulan. Temperatur siang hari rata-rata $29-33^{\circ}C$ dan malam hari $22-24^{\circ}C$. Ketinggian permukaan laut < 500 m. (Pahan,2008: 80)

Menurut (Pahan, 2008 : 78) dalam pembagian tipe buah berdasarkan warna kulit buah dapat di kelompokkan menjadi tiga tipe yaitu :

1. Nigrescens
Buah nigrescens berwarna ungu sampai hitam pada waktu muda dan berubah menjadi jingga kehitam hitaman pada waktu matang.
2. Virescens
Pada waktu muda buah berwarna hijau dan ketika matang warnanya berubah menjadi jingga kemerahan, tetapi ujungnya tetap kehijauan.
3. Albescens
Pada waktu muda berwarna keputih putihan, sedangkan setelah matang

berubah menjadi kekuning kuningan dan ujungnya berwarna ungu kehitam hitam.

Persiapan Pembibitan

Persiapan pembibitan menentukan sistem pembibitan yang akan dipakai dengan melihat keuntungan dan kerugian secara komprehensif. Keputusan menggunakan di sistem pembibitan dua tahap – misalnya akan membawa dampak pada vigor bibit yang akan dihasilkan dan biaya yang harus dikeluarkan. (Pahan, 2008 : 89).

1. Sistem Pembibitan

Proses pembibitan dapat dilakukan dengan satu tahap atau dua tahap pekerjaan. Pembibitan satu tahap berarti kecambah kelapa sawit langsung ditanam di polibag besar atau langsung di pembibitan utama (*main nursery*). Pembibitan dua tahap artinya penanaman kecambah dilakukan dalam di pembibitan awal (*prenursery*) yang terlebih dahulu menggunakan polibag kecil serta naungan, kemudian dipindahkan ke *main nursery* ketika berumur 3-4 bulan di dalam menggunakan polibag yang lebih besar (Pahan, 2008 : 89).

Pembibitan dua tahap (*double stage*) lebih banyak digunakan dan untuk memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pembibitan satu tahap. Jika di dalam menggunakan pembibitan dua tahap, luasan pembibitan menjadi lebih kecil yang untuk memungkinkan untuk dibuat naungan. Keuntungan lainnya, penyiraman menjadi mudah, jadwal pemupukan menjadi mudah, dan bibit terhindar dari penyinaran matahari secara langsung sehingga risiko kematian tanaman menjadi kecil. Jika menggunakan pembibitan satu tahap (langsung di dalam menggunakan polibag besar), luas areal yang dibutuhkan cukup besar dan penggunaan naungan tidak efektif. Selain itu, proses penyiraman dan pengawasan menjadi lebih sulit karena tidak semua tanaman dapat dipantau (Dalimunthe, 2009 : 34).

2. Persiapan Areal Pembibitan

Menurut (Pahan, 2008 : 91) Sebelum menentukan lokasi, perlu dilakukan untuk peninjauan ke lokasi rencana pembibitan. Hal ini perlu dilakukan terutama pada lokasi yang baru dibuka, seperti hutan atau areal yang belum dikenal. Lokasi pembibitan kelapa sawit baik di kebun tradisional maupun di areal pengembangan harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Topografi datar untuk memudahkan pengaturan bibit dan mengurangi erosi akibat hujan lebat dan penyiraman. Sebisa mungkin, lokasi pembibitan terletak di tengah kebun.
- b. Dekat dengan sumber air dan air yang tersedia cukup banyak terutama pada musim kemarau yaitu setara dengan curah hujan 10 mm per hari.
- c. Drainase harus baik sehingga air hujan tidak akan tergenang.
- d. lokasi harus mudah didatangi dan jalan ke pembibitan harus baik.
- e. Areal harus jauh dari sumber hama dan penyakit, tersanitasi dengan baik dan terbuka, serta tidak terhalang oleh pohon-pohon besar atau bangunan.
- f. Dekat dengan emplasemen sehingga pengawasan dapat dilakukan lebih intensif (Pahan, 2008 : 91)

3. Penanaman Kecambah

Penanaman kecambah dilakukan di dalam lubang yang dibuat dengan jari, tepat di tengah babybag. Pada saat penanaman, struktur bakal daun berbentuk lancip yang berwarna putih kekuningan harus di atas dan bakal akar tanda- tandanya tumpul dan kasar menghadap ke bawah. Kecambah yang di tanam harus diseleksi lagi dan untuk hanya kecambah normal ditanam setelah itu, untuk kecambah ditutup dengan tanah setebal 1-1,5 cm. (Pahan, 2008 : 98).

- a. Pemeliharaan Persemaian/*Prenursery*
Menurut Pahan (2008 : 98) Pemeliharaan pembibitan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan program pembibitan. Tanpa pemeliharaan yang baik, bibit yang unggul sekali pun tidak

akan bisa mengekspresikan keunggulan dan semuanya akan sia-sia. Pada tahap persemaian ini pemeliharaannya lebih mudah karena arealnya lebih kecil dan menghemat pemakaian kantong plastik (polibag) besar karena sudah di seleksi dipersemaian. Bibit dirawat dalam persemaian selama 3 – 3,5 bulan. Tahap Pemeliharaan Persemaian meliputi:

1. Persiapan

Areal persemaian dibersihkan dari gulma dan diberi atap daun kelapa atau nipah setinggi 2 meter. Jarak tiang pada arah timur-barat meter dan arah utara – selatan 1,8 meter. Kantong plastik kecil (*baby polybag*) ukuran 14 x 22 cm tebal 0,08 mm yang telah diisi dengan top soil sampai tinggi sekitar 1 cm dari bibir kantong, disusun rapat membentuk bedengan dengan muatan lebar 12 kantong dan panjang tergantung dari jumlah bibit per nomor kelompok. Pinggir bedengan diberi palang kayu agar kantong plastik tidak tumbang. Antara bedeng yang satu dengan bedeng yang lain diberi jarak sekitar 50 cm yang berfungsi unjuk jalan kontrol. Sebelum penyemaian, bedeng-bedengan ini disiram terlebih dahulu selama lebih kurang satu minggu.

2. Seleksi dan penanaman kecambah

Kecambah-kecambah yang dapat menunjukkan gejala kelainan (abnormal), patah, busuk dan sebagainya dibuang. Jadi yang disemaikan hanya kecambah yang normal saja. Kecambah ditanam tepat ditengah-tengah kantong dalam lobang yang dibuat dengan jari sekitar 1,5 cm dengan posisi bagian akar (tandanya tumpul dan kasar) dibawah dan bagian pucuk (tandanya lancip dan tajam) menghadap keatas. Selanjutnya kecambah ditutup dengan tanah dengan sekitar 1,0 – 1,5 cm.

3. Pemeliharaan

Persemaian disiram 2 kali sehari (pagi dan sore), terkecuali jika hari hujan dengan curah hujan minimal 8 mm pada saat naungan telah dibuka. Bibit dalam semaian dilakukan penyiangan 2 minggu sekali, termasuk pekerjaan tambah tanah dan konsolidasi bibit. Naungan dikurangi 50% setelah bibit berumur 2 bulan, dan 100% setelah bibit berumur 3 bulan.

4. Seleksi Semai

Seleksi semai dapat dilaksanakan pada saat penyiangan, yakni bila dijumpai pertumbuhan bibit yang tidak normal dan keadaannya tidak mungkin lagi sembuh, maka semai tadi harus segera dicabut dan dibuang. Besarnya seleksi pada tahap persemaian ini sekitar 10 – 15 meter.

b. Pemeliharaan Pembibitan Utama (main nursery)

Pemeliharaan pembibitan utama merupakan kelanjutan dari pemeliharaan di persemaian. Walaupun tidak serentan persemaian, pemeliharaan pembibitan utama tetap harus dilakukan dengan hati-hati seperti merawat balita. Perawatan yang baik akan meningkatkan vigor bibit yang nantinya akan berdampak pada peningkatan produksi pada tahun pertama menghasilkan (TM-1). Tahap pembibitan adalah tempat membesarkan bibit dari pre-nursery yang telah diseleksi dan dipindahkan kedalam kantong plastik sebesar berukuran 35 x 40 cm, berlobang-lobang besar lobang 0,3 cm dan tebal 0,2 mm. Lamanya bibit dalam pembibitan utama sekitar 8 – 12 bulan (Pahan, 2008:100). Tahap Pemeliharaan Pembibitan Utama (*Main Nursery*) meliputi:

1. Pengisian dan susun polibag

Kantong yang dipakai berupa plastik hitam tahan sinar ultra violet, Areal pembibitan dilengkapi dengan instalasi air untuk penyiraman bibit dan parit drainase untuk mengalirkan air pada waktu hujan. Kantong plastik

besar ukuran 35 x 40 cm, tebal 0,20 mm yang telah diisi dengan top soil sampai setinggi sekitar 1 cm dari bibir kantong, diatur pada areal pembibitan dengan jarak tanam 85 x 85 x 85 cm (segi tiga sama sisi). Sebelum ditanam kantong plastik dibiarkan selama 1 minggu agar tanah cukup padat dan kelembaban merata.

2. Alih-tanam (transplanting)

Pemindahan semai ke kantong besar dilakukan pada umur 3 – 4 bulan, dimana semai telah berdaun 3 – 4 helai. Alih-tanam semai harus pernomor kelompok supaya tidak tercampur dengan kelompok lainnya. Sebelum diecer ke dekat kantong besar, semai terlebih dahulu dahulu. Kantong plastik semai dipotong (dikoyak) pada bagian dasarnya dan dimasukkan ke dalam lubang yang telah dibuat dalam kantong besar. Kemudian, plastik ditarik ke luar melalui semai. Tanah di sekitar semai dipadatkan dengan jari sehingga permukaan tanah antara eks-semai harus rata dengan tanah dalam kantong besar.

3. Penyiraman

Seluruh bibit membutuhkan sejumlah air setiap harinya. Air merupakan kebutuhan utama bagi pembibitan karena sangat diperlukan tanaman dalam proses fisiologis. Penyiraman yang kurang sempurna akan mengakibatkan kelainan bahkan bisa sampai mengakibatkan kematian.

4. Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma dilakukan dalam 1 bulan sesudah penanaman di pembibitan utama dan dilakukan terus-menerus sampai bibit berumur 11 bulan, di mana pertumbuhan gulma sudah tertekan oleh pengaruh naungan bibit. Pengendalian gulma secara manual dilakukan 2 rotasi per bulan. Secara garis besar,

pengendalian gulma dibagi menjadi dua bagian yaitu penyiangan di dalam kantong dan pengendalian di antara kantong.

5. Pemupukan

Pengorganisasian pemberian pupuk dapat dibagi dalam tiga aspek utama, yaitu waktu dan jumlah, (2) metode pemberian/aplikasi, dan (3) kebutuhan tenaga kerja.

6. Pengendalian hama dan penyakit
Tindakan penyemprotan untuk pengendalian hama dan penyakit pembibitan kelapa sawit umumnya tidak dianjurkan sehingga sangat penting untuk mengetahui hama dan penyakit umum di pembibitan.

7. Seleksi Bibit

Seleksi bibit dimaksudkan untuk menyingkirkan semua bibit yang abnormal dan mempertahankan bibit yang normal serta bermutu baik untuk ditanam dilapangan. Untuk mendapatkan bibit yang baik dan menghindari perawatan pada bibit abnormal, maka seleksi bibit dilaksanakan tiap dua bulan sekali sampai saat akan dipindahkan kelapangan. Lebih kurang dua minggu sebelum diangkut kelapangan bibit diputar agar akar yang menembus polibag putus. Besarnya seleksi pada tahap pembibitan ini sekitar 15 – 20 %. Pengangkutan bibit kelapangan bisa menggunakan traktor dengan trailer atau truk sampai ditepi areal yang akan ditanami, selanjutnya untuk sampai dilobang tanam bibit diangkut secara manual (dilangsir).

4. Pemeliharaan Pembibitan

Pemeliharaan dalam pembibitan yang merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan program pembibitan. Tanpa pemeliharaan yang baik, bibit yang unggul sekalipun tidak akan bisa mengekspresikan

keunggulan dan semuanya akan menjadi sia-sia (Pahan, 2008 : 98).

Analisis Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang untuk mengusahakan dan mengkoordinasikan yang faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga yang dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain, ilmu usaha tani yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan di penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal (Dwiyatmo,2006: 41).

Menurut Soekartawi (2006 : 53) ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang untuk mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan melakukan yang perhitungan ekonomis terhadap usahatani yang dilakukan. Perhitungan ini yang untuk memberikan gambaran apakah usaha yang dilakukan memberikan keuntungan atau sebaliknya. Beberapa hal yang harus di perhatikan dalam menganalisis untuk suatu kegiatan usahatani adalah penggunaan faktor produksi, penggunaan biaya produksi, untuk melihat produksi yang dihasilkan serta melihat tingkat penerimaan atau pendapatan.

Usaha tani berdasarkan tujuannya adalah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (Mubyarto, 1994 : 18)

1. Usaha tani keluarga(*Family Farm*) yang mempunyai tujuan utama untuk memperoleh pendapatan di keluarga yang terbesar. Usaha tani ini pada umumnya diusahakan untuk yang memenuhi kebutuhan kehidupan (subsisten) petani dan keluarganya. Secara ekonomis dapat dikatakan bahwa hasil produksinya sebagian besar digunakan untuk memenuhi konsumsi keluarga dan untuk faktor produksi atau modal yang digunakan

sebagian besar berasal dari dalam usahanya sendiri.

2. Usaha tani komersial, tujuan adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Secara ekonomis usaha tani komersial inimenggunakan modal yang besar, buruh upahan dan peralatan bermesin.

Untuk keberhasilan suatu usaha tani maka harus diperhatikan faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha tani tersebut. Faktor produksi terdiri dari 2 aspek yakni faktor Internal dan Eksternal terdiri dari petani pengelola tanah usaha tani, tenaga kerja dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor internal terdiri dari tersedianya sarana transportasi dan komunikasi. Dalam usaha tani tenaga kerja sebagai faktor produksi memegang peranan penting, baik tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga maupun tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. kemampuan kerja dalam usaha tani tergantung jenis kelamin, umur, keadaan alam, jenis pekerjaan, jenis tanaaman, serta alat-alat yang dipakai. Dalam usaha tani terdapat pencurahan tenaga kerja laki-laki, perempuan dan anak-anak karena kemampuannya berbeda maka penjumlahan jam kerja perhari dapat dikalikan dengan penyeragaman kesatuan kerja (Hernanto, 2000 : 47).

Faktor Produksi

Menurut Yasin (2002 : 22) ada dua faktor produksi mempengaruhi peningkatan produksi pertanian yaitu: faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidak ada untuk produksi, faktor produksi ini harus ada dan tetap tersedia. Peristiwa ini terjadi dalam waktu relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. Faktor produksi tetap ini terdiri dari tanah, bangunan, dan penyusutan alat-alat pertanian.

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang digarap/ditanami, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi dari segi yang lain misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan tanah dan topografi lahan (Soekartawi, 2002 : 43).

Sarana produksi merupakan untuk subsistem yang harus ada dan tetap tersedia karena sarana produksi merupakan input yang sangat berperan yang mencakup ada didalamnya antara lain pengadaan dan dapat penyaluran benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, teknologi dan sumberdaya lainnya. Kriteria yang perlu diperhatikan lagi dalam subsistem ini adalah ketepatan waktu, tempat, jumlah, jenis, mutu dan harga. Dapat semakin tepat ketersediaan sarana produksi maka kelancaran kegiatan usaha tani dan keterkaitan semua subsistem yang ada cara didalamnya diharapkan dapat berjalan dengan lancar (Soekartawi,2002:44).

Pada usahatani harus dibutuhkan faktor faktor produksi yang digunakan dalam cara proses produksi untuk memperoleh hasil dari proses produksi tersebut. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman, agar mampu tumbuh menghasilkan dengan baik. (Soekartawi, 2002 : 32).

Faktor produksi perlu di perhatikan dalam usaha tani (Soekartawi,2003:29)

1. Lahan pertanian

Tanah sebagai salah satu yang faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil yang pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai dalam di kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya.

2. Modal (sarana produksi)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap.

3. Tenaga kerja

Faktor produksi tenaga kerja adalah merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Dalam mengelola dan untuk penanganan usahatani, tenaga kerja adalah merupakan unsur pokok dimana dibedakan atas tenaga kerja manusia. Tenaga kerja dalam usahatani terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja untuk luar keluarga.

Teori Biaya

Adapun biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (Soekartawi,2002:56)

1. Biaya tetap (*Fixed Cost*).

Biaya tetap ini biasanya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya terus di keluarkan per satuan waktu tertentu, untuk keperluan pembayaran semua input tetap, dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan. Contohnya biaya untuk alat dan mesin pertanian.

2. Biaya tidak tetap (*Variable Cost*).

Biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besarnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya sarana produksi. Biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang, yang bersifat ekonomis. Jadi dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung pemborosan, sebab untuk

segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok.

Secara umum biaya merupakan untuk pengorbanan yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usaha taninya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya merupakan pengorbanan yang diukur untuk satuan alat tukar berupa uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam usaha taninya. Biaya tetap atau *Fixed Cost (FC)* merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani yang besar kecilnya tidak tergantung dari besar kecilnya output yang diperoleh, misalnya pajak, sewa lahan, alat-alat pertanian. Sedangkan biaya variable atau *Variable Cost (VC)* merupakan biaya yang digunakan untuk usaha tani yang besar kecilnya di pengaruhi oleh perolehan output, misalnya tenaga kerja dan sarana produksi pertanian. (Arifin, 2004 : 169).

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi,dkk (1986:80) menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Dan Soeharjo dan Patong (1973 : 16) menyebutkan bahwa dalam hal analisis pendapatan diperlukan bahwa dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan di analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan untuk keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha tani. Dengan kata lain tujuan analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha, dan juga hanya merupakan keuntungan atau pendapatan antara selisih dari penerimaan tunai usaha dan pengeluaran tunai usaha tani yang dapat merupakan ukuran kemampuan usaha tani menghasilkan uang tunai.

Powa, dkk (2011) mengemukakan parameter pendapatan usaha tani sebagai berikut:

1. Penerimaan usaha tani
Penerimaan usaha tani di defenisikan sebagai nilai dari total produksi dari suatu usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak di jual.
2. Pengeluaran usaha tani
Pengeluaran total adalah nilai dari semua input yang habis terpakai dan dikeluarkan dalam proses produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga petani.
3. Pendapatan usaha tani
Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran total usaha tani.

Dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan di suatu usaha, dan juga merupakan keuntungan pendapatan antara selisih dari penerimaan tunai usaha dan pengeluaran tunai usaha yang merupakan ukuran kemampuan usaha menghasilkan uang tunai.

Biaya Rata-rata (AC)

Biaya rata-rata (*Average Cost/AC*) untuk mengukur biaya total per unit secara matematis (Nicholson, 2002 : 200)

Penelitian Terdahulu

Menurut Asro'Laelani 2011 dengan judul *Analisis usaha tani kelapa sawit di desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan*. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen-komponen biaya, penerimaan dan besarnya pendapatan petani dalam usaha tani kelapa sawit dan menganalisis tingkat efisiensi usaha tani kelapa sawit. Biaya total untuk di kebutuhan usahatani kelapa sawit tahun tanam 2004 di desa Hampalit di Kecamatan Katingan Hilir sebesar Rp 19.038.791,-/ Ha. Penerimaan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam 2004 sebesar Rp 203.454.000,-/Ha. Total pendapatan usaha tani pertanaman

kelapa sawit di tahun tanam adalah sebesar Rp148.876.133,-/Ha. Efisiensi R/C rata-rata sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani kelapa sawit Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Efisiensi untuk diteruskan.

HIPOTESIS

1. Biaya produksi dan pendapatan usaha tani pembibitan kelapa sawit dengan jenis Marihat lebih kecil dari jenis Topas.
2. Biaya rata-rata untuk jenis Marihat lebih besar dari jenis Topas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Simpang Baru yang terletak di Kecamatan Tampan. Hal ini berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung di daerah ini dimana sebagian warga penduduk mengusahakan pembibitan kelapa sawit ada kerja pokok dan sebagian lagi ada sebagai kerja sampingan.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua penduduk Kelurahan Simpang Baru yang mempunyai pembibitan kelapa sawit. Berdasarkan survey, jumlah penduduk yang mengusahakan pembibitan kelapa sawit sebanyak 30 Kepala Keluarga (KK). Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode sensus.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini dengan cara menggunakan kuisisioner dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Biaya Total

Biaya Total (TC) yaitu biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang terdiri atas biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang.

Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran untuk bibit, pupuk, dan sebagainya.

$$TC = TFC + TVC$$

(Sukirno, 2006: 210 dan 238)

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya tidak tetap total

2. Penerimaan Total

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P_y = Harga jual

Y = Jumlah produksi

3. Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total cost

4. Biaya rata-rata (AC)

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

AC : Biaya rata-rata

TC : Total biaya

Q : Produksi yang dihasilkan

IV. GAMBARAN PENELITIAN

Sebagaimana diketahui penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Simpang Baru, yang merupakan bagian dari Kecamatan Tampan. Luas Kecamatan Tampan adalah 59,81 km²

Secara Geografis Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan berdekatan dengan ibu kota Propinsi yaitu 14 km dengan waktu tempuh + 1/2 jam. Kelurahan Simpang Baru mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Labuh Baru
- Sebelah selatan hanya berbatasan dengan Kelurahan Tuah Karya
- Sebelah barat berbatasan dengan Kampar

- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Delima

Keadaan alam Kelurahan Simpang Baru dengan luas 23.788 ha, memiliki curah hujan 2103,3 mm dengan suhu antara 27° C – 34° C.

Sebagian daerah Kelurahan Simpang Baru merupakan daratan dengan keadaan tanah, padang ilalang, gambut dan rawa-rawa. Tingkat kesuburan tanah yang berbeda beda tergantung pada tingkat keasaman tanah.

Sarana perhubungan yang digunakan untuk menuju ibu kota Kecamatan dan ibu kota Propinsi adalah melalui perhubungan darat dengan memakai mobil pribadi, dan juga kendaraan roda dua, angkutan umum dan bis kota.

Jumlah penduduk Kelurahan Simpang Baru akhir tahun 2013 sebesar 47.000 jiwa, dengan jumlah laki-laki 21.002 jiwa dan jumlah perempuan 25.998 jiwa.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identitas Responden

Berdasarkan dari segi usia yang terbanyak, pada usia 46-50 tahun sebanyak 10 orang dari 30 responden sebesar 33,33%. Berdasarkan tingkat pendidikan SMA yang menduduki jumlah responden terbanyak atau 17 responden atau 56,67%. Dari jumlah yang tanggungan responden yang terbanyak 3-4 yaitu 14 responden atau 46,67%. Pada status pekerjaan responden yang terbanyak yaitu pada katagori sebagai pekerja sampingan sebanyak 19 atau 63,33. Berdasarkan status perkawinan responden yang terbanyak yaitu menikah 28 responden atau 93,33%. Dari status kepemilikan pembibitan kelapa sawit ada 25 merupakan milik pribadi atau 83,33% berdasarkan pengalaman usaha responden sebanyak 34 Tahun sebanyak 14 responden atau 46,67%.

b. Penggunaan Faktor Produksi.

Berdasarkan luas lahan yang di miliki responden yang terbanyak adalah 0,50-0,90 ha yaitu 17 responden atau 56,67%. Dari dua jenis benih yaitu Marihat dan Topas yang di gunakan yang paling banyak adalah jenis benih Marihat sebanyak 16 responden atau 63,33%. Pada karekteristik jumlah benih yang digunakan yaitu untuk jenis benih Marihat sekitar 5.000 - 7.499 sebanyak 9 responden atau 47,37%. Sementara pada jenis benih Topas yang digunakan sekitar >10.000 sebanyak 5 responden atau 45,46%.

Pada jenis pupuk yang digunakan yaitu Pupuk NPK Mutiara 16-16-16, sekitar 2-8 kg yaitu sebanyak 14 responden atau 46,67%, pupuk NPK Cap ayam 15-15-6-4 yang paling banyak 2-6 sak yaitu sekitar 17 responden atau 56,67%, pupuk NPK Cap ayam 12-12-17-2+te sebanyak 10-19 sak yaitu sekitar 14 responden atau 46,67%, pupuk Urea sebanyak 2-11 kg yaitu 26 responden atau 86,66%, pupuk RP sebanyak >57 kg 20 responden atau 66,66%, pada pupuk Kieserite yang digunakan 5-9 sak yaitu sebanyak 17 responden atau 56,67%, dan pada pupuk Gandasil D 500 gr yang digunakan 2-6 sak dan 12-16 sak sebanyak masing-masing 10 responden. Jenis pestisida yang digunakan yaitu Herbesida Gamaxon yaitu sebanyak 22,25 liter/luas garapan. Polibag yang digunakan untuk pembibitan kelapa sawit pada tahap awal yaitu ukuran 14 x 22 cm yang paling banyak yaitu 2-3 ball sekitar 20 responden atau 66,67%, dan tahap kedua dengan ukuran 35 x 40 cm yang paling banyak 5-9 ball sekitar 16 responden atau 53,33%. Berdasarkan top soil yang digunakan untuk tahap awal dan tahap kedua yaitu sebanyak 26,92 truk/luas garapan.

Berdasarkan biaya tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja dalam keluarga sebesar 15,43% atau 5.343.396 biaya per hektar, sedangkan pada tenaga kerja luar keluarga sebesar 84,57% atau 29.292.642 biaya per hektar. Penyusutan alat pertanian yang paling banyak yaitu springkler yaitu sebanyak 43,58%. Biaya sewa lahan yang

dibayar sekitar 7.700.000/lg atau 9.900.000/ha.

c. Analisa Usaha

1. Biaya produksi

Total biaya produksi responden adalah penjumlahan dari biaya benih, biaya pupuk, biaya herbesida, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya lain-lain. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk satu tahun di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase biaya-biaya yang harus di keluarkan usaha tani pembibitan kelapa sawit /tahun

No	Uraian	Perluas garapan Rp	Per hektar Rp	%
1	Biaya Benih			
	Marihat	66.868.421	81.442.308	50,16
2	Biaya Pupuk	15.743.392	17.822.708	10,98
3	Biaya Herbesida Gramoxon	892.033	1.009.849	0,62
4	Biaya Polibag	5.470.167	6.192.642	3,81
5	Biaya Top Soil	9.420.833	10.665.094	6,56
6	Biaya Tenaga Kerja	30.595.167	34.636.038	21,33
7	Biaya Penyusutan	1.411.827	1.598.294	0,98
8	Biaya Sewa Lahan	7.700.000	9.900.000	6,09
	Total	137.292.849	162.351.094	100

Sumber : data olahan 2014

Pada tabel 1 dapat dilihat total biaya usaha responden satu tahun yaitu rata-rata Rp.137.292.849 luas lahan garapan atau Rp.162.351.094 /ha. Total biaya yang harus dikeluarkan oleh responden untuk biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar sebanyak 30.595.167/luas garapan/tahun atau 61,83% sedangkan biaya untuk herbesida merupakan komponen biaya yang paling kecil yaitu Rp.892.033 /luas garapan/tahun atau 0,55 % dari total biaya keseluruhan.

Tabel 2. Persentase biaya-biaya yang harus dikeluarkan responden dalam usaha pembibitan kelapa sawit/tahun.

No	Uraian	Perluas lahan Rp	Per hektar Rp	%
1	Biaya Benih			
	Topas	101.318.182	102.247.706	55,83
2	Pupuk	15.743.392	17.822.708	9,73
3	Herbesida Gramoxon	892.033	1.009.849	0,55
4	Polibag	5.470.833	6.192.642	3,38
5	Top Soil	9.420.833	10.665.094	5,82
6	Tenaga Kerja	30.595.167	34.636.038	18,91
7	Penyusutan	1.411.827	1.598.294	0,87
8	Sewa Lahan	7.700.000	9.900.000	5,40
	Total	171.742.609	183.156.492	100

Sumber : Data Olahan 2014

Pada tabel 2 dapat dilihat total biaya usaha responden satu tahun yaitu rata-rata Rp.171.742.609/luas garapan atau Rp. 183.156.492/ha. Total biaya yang harus di keluarkan oleh responden untuk biaya benih Topas merupakan biaya terbesar sebesar yaitu Rp.101.318.182/luas garapan/tahun dan 55,83% sedangkan biaya untuk herbesida merupakan komponen biaya yang paling kecil yaitu Rp.892.033 /luas garapan/tahun atau 0,55% dari total biaya keseluruhan.

2. Penerimaan

Penerimaan atau pendapatan kotor, merupakan hasil dari perkalian antara hasil produksi dengan harga barang nilai jual dari produksi yang dihasilkan. Pendapatan bersih (Keuntungan) merupakan selisih penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

Tabel 3: Rata rata produksi bibit Marihat dan pendapatan kotor responden dalam pembibitan kelapa sawit/tahun.

No	Uraian	Per luas Garapan 0,82	Per Hektar
1	Produksi Bibit (batang)	4.848	5.488
2	Harga Bibit (Rp)	33.421	40.705
	Penerimaan (Rp)	162.030.833	223.409.712

Sumber : Data Olahan 2014

Pada tabel 3 dapat dilihat besarnya penerimaan tergantung pada jumlah produksi bibit kelapa sawit dan harga bibit yang di jual. Besarnya produksi bibit Marihat pada

saat penelitian untuk luas lahan 15,60/ha atau 0,82/ yaitu 4.848 batang/luas garapan atau 5.488 batang/ha.

Rata-rata harga bibit yang berlaku di daerah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Rp.33.421 batang/luas garapan, dan besar pendapatan kotor diterima responden pembibitan sebesar Rp.162.030.833 batang/luas garapan/tahun serta Rp.223.409.712 batang/ha/tahun. Tinggi pendapatan kotor responden tergantung pada produksi dan harga jual bibit kelapa sawit. Apabila harga jual tinggi diikuti dengan produksi yang tinggi maka pendapatan kotor meningkat.

Tabel 4. Rata rata produksi bibit Topas dan pendapatan kotor responden dalam pembibitan kelapa sawit/Tahun.

No	Uraian	Per luas Garapan 0,99	Per Hektar
1	Produksi Bibit (batang)	9.918	10.009
2	Harga Bibit (Rp)	36.364	36.697
	Penerimaan (Rp)	362.040.000	367.309.149

Sumber : Data Olahan 2014

Pada tabel 4 dapat dilihat besarnya penerimaan tergantung pada jumlah produksi bibit kelapa sawit dan harga bibit yang di akan jual. Besarnya produksi bibit Topas pada saat penelitian untuk luas lahan 10,90/ha atau 0,99/luas garapan yaitu 9.918 batang/luas garapan atau 10.009 batang/ha.

Rata - rata harga bibit Topas yang berlaku di Kelurahan Simpang Baru yaitu Rp.36.364 batang/luas garapan, besarnya pendapatan kotor yang diterima responden pembibitan kelapa sawit Rp.362.040.000 batang/luas lahan yang garapan/tahun serta setara dengan Rp367.309.149 batang/hektar /tahun. Tinggi pendapatan kotor responden tergantung pada produksi dan harga jual bibit kelapa sawit. Apabila harga jual tinggi diikuti dengan produksi yang tinggi maka pendapatan kotor akan meningkat.

3. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih usaha responden adalah selisih antara penerimaan dan juga pengeluaran usaha dalam jangka waktu

tertentu. Rataan pendapatan bersih petani pembibitan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan bersih responden pembibitan kelapa sawit bibit Marihat/tahun

No	Uraian	Per Luas Garapan 0,82	Per Hektar
1	Pendapatan Kotor (Rp)	162.030.833	379.492.715
2	Total Biaya (Rp)	137.292.849	162.351.094
	Pendapatan Bersih (Rp)	24.737.984	61.058.618

Sumber : Data Olahan 2014

Pendapatan bersih responden untuk bibit Marihat di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan untuk tiap luas lahan garapan 0,82 Rp.24.737.984 atau Rp. 61.058.618/ha/ tahun.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan bersih responden pembibitan kelapa sawit bibit Topas /tahun

No	Uraian	Per Luas Garapan 0,99	Per Hektar
1	Pendapatan Kotor (Rp)	362.040.000	367.309.149
2	Total Biaya (Rp)	171.742609	183156492
	Pendapatan Bersih (Rp)	190.297.391	184.152.657

Sumber : Data Olahan 2014

Pendapatan bersih responden untuk bibit Topas di Kelurahan Simpang Baru di tiap luas garapan 0,99 Rp.190.297.391 atau Rp.184.152.657/ha/tahun.

4. Pendapatan kerja keluarga

Banyaknya pendapatan kerja keluarga tergantung pada besaran jumlah yang pendapatan bersih yang diperoleh oleh responden, dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan, hal ini akan menjelaskan seberapa besar akan pendapatan kerja keluarga selama proses produksi.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan kerja keluarga responden untuk bibit Mariahat di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan /tahun.

No	Uraian	Perluas Garapan 0,82	Per Hektar
1	Pendapatan Bersih (Rp)	24.737.984	61.058.618
2	Biaya Tenaga Kerja Keluarga (Rp)	4.720.000	5.343.396
	Total Pendapatan Keluarga (Rp)	29.457.984	66.402.014

Sumber : Data Olahan 2014

Rata - rata pendapatan kerja keluarga responden untuk bibit Marihat yang akan diperoleh yaitu untuk rata-rata per luas garapan 0,82 Rp.29.457.984 /tahun dan rata-rata untuk tiap hektar yaitu Rp.66.402.014 /tahun

Tabel 8: Rata-rata pendapatan kerja keluarga responden kelapa sawit bibit Topas di Kelurahan Simpang Baru /tahun

No	Uraian	Perluas Garapan 0,99	Per Hektar
1	Pendapatan Bersih (Rp)	190.297.391	184.152.657
2	Biaya Tenaga Kerja Keluarga (Rp)	4.720.000	5.343.396
	Total Pendapatan Keluarga (Rp)	195.017.391	189.496.053

Sumber : Data Olahan 2014

Rata-rata pendapatan kerja keluarga responden untuk bibit Marihat yang akan diperoleh yaitu untuk rata rata/luas garapan 0,99 Rp.195.017.391/tahun dan rata - rata untuk tiap hektarnya yaitu Rp. 189.496.053 /tahun.

5. Biaya rata-rata (AC)

Biaya rata-rata responden untuk bibit Marihat diperoleh dari biaya total (TC) dibagi jumlah produksi yang dihasilkan (Q). Untuk lebih jelasnya biaya rata-rata responden untuk pembibitan kelapa sawit

Tabel 9. Sebaran biaya rata rata responden untuk bibit Marihat di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan /tahun

No	Uraian	Per luas Garapan 0,82	Per Hektar
1	Total Biaya	137.292.849	162.351.094
2	Produksi/batang	4.848	5.488
	Biaya Rata-rata (AC)	28.319,48	29.580,28

Sumber : Data Olahan 2014

Biaya rata-rata responden untuk bibit Marihat yaitu untuk rata-rata per luas garapan 0,82 Rp.28.319,48 / tahun dan rata-rata untuk tiap hektarnya yaitu Rp.29.580,28 /tahun.

Tabel 10. Sebaran biaya rata rata responden untuk bibit Topas di Kelurahan Simpang Baru/tahun

No	Uraian	Per luas Garapan 0,99	Per Hektar
1	Total Biaya	171.742.609	183.156.492
2	Produksi/batang	9.918	10.009
	Biaya Rata-rata (AC)	17.315,94	18.298,86

Sumber : Data Olahan 2014

Biaya rata-rata responden untuk bibit Topas yaitu untuk rata-rata per luas garapan 0,99 Rp.17.315,94 /tahun dan rata-rata untuk tiap hektarnya yaitu Rp. 18.298,86/tahun.

Kesimpulan

Hasil pembahasan diperoleh bahwa:

1. Biaya produksi pembibitan kelapa sawit jenis Marihat adalah sebesar Rp.162.351.094hektar/tahun dan untuk jenis Topas biaya produksinya sebesar Rp.183.156.492hektar/tahun. Pendapatan usaha tani pembibitan kelapa sawit jenis Marihat adalah sebesar Rp.61.058.618 hektar/tahun dan jenis Topas adalah sebesar Rp.184.152.657
2. Biaya rata-rata usaha tani pembibitan kelapa sawit jenis Marihat adalah sebesar Rp.29.580,3 hektar/tahun dan jenis Topas adalah sebesar Rp18.298,9 hektar/tahun.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan kesimpulan yang di dapat, maka penulis dapat mencoba memberikan saran-saran yang dapat dalam membantu dalam membuat kebijakan di sehubungan hal tersebut yaitu:

1. Untuk meningkatkan keuntungan usaha, responden dapat meningkatkan luas lahan dan modal biaya produksi agar dapat memproduksi bibit kelapa sawit lebih banyak.
2. Dengan pengalaman yang dimiliki dan tingkat pendidikan yang masih rendah, diharapkan adanya bantuan sosial lainnya dari pihak lain untuk memberikan penyuluhan kepada responden tentang cara mengembangkan usaha pembibitan kelapa sawit yang lebih baik termasuk jarak penanaman yang baik, dan juga bagaimana perawatan bibit kelapa sawit serta pemilihan kualitas benih, pupuk, yang berkualitas untuk tanaman bibit kelapa sawit, diharapkan dengan adanya penyuluhan tersebut, responden hingga mendapatkan pengetahuan tentang cara mengembangkan usaha tani pembibitan kelapa sawit lalu menerapkan dan sehingga responden dapat meningkatkan kualitas hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul, 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*, Kompas Jakarta.
- Dwiyatmo B, Kus. 2006. *Kiat Menjadi Petani Sukses*. Yogyakarta : Citra Aji Parma.
- Dalimunthe, MS. Sipayung, A.. 2009. *Meraup untung dari bisnis waralaba bibit kelapa sawit*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Hernanto, F. 2000. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Laelani, Asro'. 2011. *Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katinagan Hilir Kabupaten Katingan*. Jurnal ZIRAA' AH, Volume 32 Nomor 3 Hal: 225-230.
- Lubis, R. Efendi dan A. Widanarko. 2012. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka: Jakarta.
- Mubiyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Erlangga. Ed, 8. Jakarta.
- Pahan, Iyung. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit, Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*.
- Sastraadmaja, 2000. *Ekonomi Pertanian Indonesia, Masalah Gagasan dan Strategi*, Angkasa Bandung.
- Syahza. 2009. *Buku Ajar Ekonomi Pembangunan*. Pusat Pengembangan Pendidikan. Universitas Riau.
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, Soeharjo, A. Dillon, J.L and Hardaker, J.B. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, Sadono, 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yasin, A. Z. 2002. *Masa Depan Agribisnis Riau*. Pekanbaru : UNRI Press.
- Powa D, Baroleh J, Ruauw E. 2011. *Kajian Pengelolaan Usaha Tani Kelapa Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011: 39-50